

Analisis Gaya Bahasa dalam Novel Anak Bajang Menggiring Angin Karya Sindhunata

Merdina Ziraluo¹, Helnanirma Susanti Fau², Agustinus Duha³

^{1, 2, 3}, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Univeristas Nias Raya

Corresponding Author: Merdina Ziraluo, e-mail: merdinaz.88@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis gaya bahasa yang digunakan dalam novel *Anak Bajang Menggiring Angin* karya Sindhunata. Novel ini dikenal memiliki kekhasan bahasa yang puitis, simbolik, dan sarat nuansa filosofis, sehingga menarik untuk dikaji melalui pendekatan stilistika. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Sumber data penelitian berupa satuan kebahasaan dalam novel yang mengandung gaya bahasa, meliputi kata, frasa, klausa, dan kalimat. Data dikumpulkan melalui teknik membaca cermat dan pencatatan, kemudian dianalisis dengan cara mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menafsirkan jenis-jenis gaya bahasa berdasarkan teori stilistika. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya bahasa perbandingan mendominasi novel ini, dengan temuan sebanyak 38 data gaya bahasa yang terdiri atas personifikasi (15 data), simile (12 data), hiperbola (7 data), dan metafora (4 data). Majas personifikasi menjadi gaya bahasa yang paling dominan, yang menunjukkan kecenderungan pengarang dalam menghidupkan alam sebagai entitas yang memiliki emosi dan kehendak. Penggunaan simile, metafora, dan hiperbola berfungsi untuk memperkuat citraan, konflik batin tokoh, serta nuansa epik dan spiritual dalam cerita. Simpulan penelitian ini menegaskan bahwa gaya bahasa dalam novel *Anak Bajang Menggiring Angin* tidak hanya berfungsi sebagai unsur estetis, tetapi juga sebagai medium refleksi filosofis yang memperlihatkan relasi simbolik antara manusia, alam, dan nilai-nilai spiritual. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan penelitian stilistika dan apresiasi sastra Indonesia modern.

Kata Kunci: Gaya bahasa, stilistika, novel, *Anak Bajang Menggiring Angin*, Sindhunata

ABSTRACT

This study aims to analyze the language styles used in the novel Anak Bajang Menggiring Angin by Sindhunata. This novel is known for its unique poetic, symbolic, and philosophical nuances, making it interesting to study through a stylistic approach. This study uses a qualitative approach with a descriptive method. The research data sources are linguistic units in the novel that contain language styles, including words, phrases, clauses, and sentences. Data were collected through careful reading and note-taking techniques, then analyzed by identifying, classifying, and interpreting types of language styles based on stylistic theory. The results of the study show that comparative language styles dominate this novel, with the discovery of 38 language style data consisting of personification (15 data), simile (12 data), hyperbole (7 data), and metaphor (4 data). Personification is the most dominant language style, which shows the author's tendency to bring nature to life as an entity that has emotions and will. The use of simile, metaphor, and hyperbole serves to strengthen the imagery, the characters' inner conflicts, and the epic and spiritual nuances of the story. The conclusion of this study confirms that the figurative language in the novel Anak Bajang Menggiring Angin functions not only as an aesthetic element but also as a medium for philosophical reflection, demonstrating the symbolic relationship between humans, nature, and spiritual values. This study is expected to contribute to the development of stylistic research and the appreciation of modern Indonesian literature.

Keywords: figurative language, stylistics, novel, *Anak Bajang Menggiring Angin*, Sindhunata

© The Author(s). 2026 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan hasil cipta manusia yang memuat gagasan, perasaan, serta pengalaman hidup yang diolah secara imajinatif melalui medium bahasa. Karya sastra tidak lahir dalam ruang hampa, melainkan berkelindan dengan pengalaman sosial, budaya, dan pandangan hidup pengarang serta

masyarakatnya (Banjarnahor, Waruwu, & Annisa, 2022; Maemunah & Pratama, 2025; Sejati & Mukhzamilah, 2025). Bahasa dalam karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampai cerita, tetapi juga sebagai sarana ekspresi estetis yang mampu menggugah emosi, imajinasi, dan pemikiran pembaca (Sumarjo & M, 1986). Melalui pengolahan bahasa yang khas, pengarang merefleksikan pandangan hidup, nilai-nilai kemanusiaan, serta relasi manusia dengan lingkungan sosial dan alam semesta, sekaligus mengekspresikan identitas budaya dan perspektif filosofisnya.

Salah satu bentuk karya sastra yang memiliki ruang paling luas untuk pengembangan bahasa adalah novel. Novel sebagai karya prosa fiksi memungkinkan pengarang mengeksplorasi peristiwa, konflik, dan batin tokoh secara mendalam, serta menyajikan narasi yang kompleks dan berlapis. Menurut Nurgiantoro, (2002), keutuhan sebuah novel tidak hanya ditentukan oleh alur dan tokoh, tetapi juga oleh keindahan bahasa yang membangun suasana, makna, dan daya sugesti cerita. Oleh karena itu, gaya bahasa menjadi salah satu unsur intrinsik penting yang menentukan kualitas estetika, kekuatan naratif, dan daya tarik emosional sebuah novel.

Gaya bahasa dalam novel berfungsi untuk menciptakan efek emosional, memperdalam makna, serta menghidupkan suasana cerita. Tarigan, (1985) menyatakan bahwa gaya bahasa tidak sekadar memperindah tuturan, tetapi juga berperan sebagai sarana pengarang dalam menyampaikan gagasan secara implisit melalui perbandingan, kiasan, simbol, dan berbagai teknik retorik lainnya. Dengan demikian, analisis gaya bahasa menjadi penting untuk memahami makna laten, nilai estetika, serta strategi komunikatif yang digunakan pengarang dalam karya sastra.

Novel *Anak Bajang Menggiring Angin* karya Sindhunata merupakan salah satu karya sastra Indonesia modern yang kaya akan penggunaan gaya bahasa puitis, simbolik, dan metaforis. Novel ini tidak sekadar mengadaptasi kisah epos Ramayana, tetapi juga menghadirkan perenungan filosofis mengenai eksistensi manusia, relasi manusia dengan alam, serta persoalan etika, spiritualitas, dan nilai-nilai universal. Sindhunata dikenal memiliki kekhasan dalam memilih diksi dan merangkai bahasa yang sarat dengan nuansa mistis, kontemplatif, dan reflektif, sehingga menuntut pembaca untuk melakukan penafsiran yang mendalam dan kritis.

Kekayaan gaya bahasa dalam novel *Anak Bajang Menggiring Angin* menjadikan karya ini menarik untuk dikaji secara stilistika. Namun, pembacaan terhadap novel ini sering kali hanya berhenti pada pemahaman alur cerita dan pesan moral secara umum, tanpa mengkaji secara sistematis bagaimana gaya bahasa digunakan untuk membangun makna, suasana, dan karakterisasi tokoh. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang secara khusus menganalisis jenis-jenis gaya bahasa yang digunakan Sindhunata dalam novel tersebut agar pemahaman terhadap karya ini menjadi lebih utuh, mendalam, dan kontekstual.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Gaya Bahasa dalam Novel *Anak Bajang Menggiring Angin* Karya Sindhunata.”**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam kajian sastra, khususnya dalam bidang stilistika, memperkaya pemahaman pembaca terhadap kekuatan bahasa dalam karya sastra Indonesia modern, serta menjadi referensi bagi penelitian sastra selanjutnya yang menekankan analisis bahasa dan estetika naratif.

METODE

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dalam penelitian sastra memungkinkan peneliti memahami makna teks secara mendalam melalui penafsiran terhadap data kebahasaan dan konteks estetikanya (Endraswara, 2013). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pengungkapan dan pemaknaan data berupa bahasa, khususnya gaya bahasa yang terdapat dalam novel *Anak Bajang Menggiring Angin* karya Sindhunata. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis jenis-jenis gaya bahasa yang digunakan pengarang berdasarkan data tekstual yang ditemukan dalam novel.

Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Anak Bajang Menggiring Angin* karya Sindhunata. Data penelitian berupa satuan kebahasaan yang mengandung gaya bahasa, meliputi kata, frasa, klausa, dan kalimat yang menunjukkan penggunaan majas dalam teks novel.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik membaca cermat dan pencatatan. Peneliti membaca novel secara intensif dan berulang untuk menemukan bagian-bagian teks yang mengandung gaya bahasa. Setiap data yang relevan dicatat dan diklasifikasikan sesuai dengan jenis gaya bahasa yang muncul.

Teknik Analisis Data

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik membaca cermat dan pencatatan. Peneliti membaca novel secara intensif dan berulang untuk menemukan bagian-bagian teks yang mengandung gaya bahasa. Setiap data yang relevan dicatat dan diklasifikasikan sesuai dengan jenis gaya bahasa yang muncul.

Keabsahan Data

Keabsahan data dijaga melalui ketekunan pengamatan dan kecermatan dalam membaca teks. Selain itu, penggunaan teori stilistika yang relevan dan konsisten menjadi dasar dalam mengklasifikasikan serta menafsirkan data, sehingga hasil analisis dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis gaya bahasa dalam novel “*Anak Bajang Menggiring Angin*” karya Sindhunata, diperoleh hasil penelitian yang menunjukkan kecenderungan pengarang menggunakan gaya bahasa estetik dan liris. Gaya bahasa tersebut yang dominan digunakan pengarang antara lain:

Tabel 1. Jenis Gaya Bahasa yang Digunakan

Jenis Gaya Bahasa	Jumlah
Gaya Bahasa Personifikasi	15
Gaya Bahasa Simile	12
Gaya Bahasa Hiperbola	7
Gaya Bahasa Metafota	4

Gaya Personifikasi

Gaya bahasa personifikasi yang digunakan pengarang dalam novel “Anak Bajang Menggiring Angin” terlihat pada kutipan berikut.

“Mendung bagaikan bidadari menangis di Negeri Lokapala” **(Data 1)**

Kata menangis adalah perilaku manusia yang dilekatkan pada “mendung” seolah-olah memiliki perasaan dan mata untuk mengeluarkan air mata .

“Malamnya berhias dengan ratapan langit dalam kedinginan” **(Data 2)**

Kata ‘ratapan’ atau suara tangis yang menyedihkan adalah tindakan yang manusia, dalam kalimat ini, “awan-awan tebal” diposisikan seolah-olah bisa meratap atau menangis yang biasanya merujuk pada turunnya hujan dengan suasana yang sangat sedih "ratapan" memberikan dimensi suara yang memilukan pada suasana malam, seolah alam semesta sedang meratapi nasib atau tragedi yang terjadi di Lokapala.

“Asmara anaknya lah yang menyebabkan negeri lokapala dirundung muram” **(Data 3)**

Penggunaan kata “dirundung muram” menggambarkan seolah-olah” negeri Lokapala” bisa memiliki perasaan sedih, murung, berduka seperti manusia. Hal ini memberikan kesan bahwa seluruh negeri ikut merasakan penderitaan tersebut.

“Asmara Prabu Danareja yang belum terpuaskan mengakibatkan alam bermalasan dalam kesedihan”. **(Data 4)**

Penulis menggambarkan alam seolah-olah memiliki perasaan dan kehendak seperti manusia. “alam bermalasan dalam kesedihan” memberikan kesan bahwa kondisi lingkungan dipengaruhi langsung oleh suasana hati atau emosi” Frasa "bermalasan dalam kesedihan" menunjukkan bahwa alam tidak lagi produktif atau ceria; alam digambarkan sedang berduka sehingga kehilangan energinya.

"Jurang dan hutan-hutan itu akan menangis Nak, kalau aku mesti memusuhi Negeriku sendiri **(Data 5)**

Kata "jurang" dan "hutan" digambarkan bisa "menangis" layaknya manusia yang merasa sedih. Penggambaran "jurang dan hutan menangis" memberikan penekanan bahwa keputusan politik atau perang akan membawa dampak pedih yang dirasakan hingga ke pelosok alam yang tak bernyawa.

"Suara burung elang mengigau di kejauhan." **(Data 6)**

Kata "mengigau" adalah aktivitas manusia saat tidur. Menyematkan perilaku ini kepada seekor burung elang menjadikannya majas personifikasi. Kata "mengigau" memberikan kesan mistis dan tak tenang. Burung elang dianggap sedang memikirkan sesuatu atau dalam kondisi bawah sadar manusia yang gelisah.

"Pohon bambu kuning menjadi manja. Seolah pohon-pohon bambu itu saling berkasih-kasihan saja." **(Data 7)**

Kutipan di atas termasuk gaya bahasa personifikasi. Kalimat tersebut memberikan emosi dan sifat manusia kepada tanaman, yaitu sifat "manja" dan perilaku "berkasih-kasihan" (saling menyayangi).

"Berlombalah dengan bulan untuk memejamkan mata, supaya kau bermimpi indah." **(Data 8)**

Bulan digambarkan seolah-olah bisa diajak berlomba dan bisa "memejamkan mata" layaknya manusia yang akan tidur.

"Sinar bulan yang mulai pudar menjamah rambut Dewi Lokawati yang telah beruban keputih-putihan". **(Data 9)**

Kata "sinar bulan yang mulai pudar menjamah rambut Dewi Lokawati" mengibaratkan bulan memiliki tangan yang dapat merabah atau menjamah.

"Nak, kenapa kaupandangi malam, sedang mata bulan pun sudah merah karena lelah" **(Data 10)**

Penulis memberikan sifat manusiawi (memiliki mata, bisa merasa lelah, dan mata menjadi merah) kepada benda mati, yaitu bulan.

"cinta menuntun mereka melewati jalan-jalan sempit penuh duri, tapi cinta membawa mereka melewati padang-padang terang bulan. cinta mengangkat mereka ke puncak gunung kembar dimana berdiri pohon beringin kembar. cinta menyeret mereka masuk ke pondok yang hampir rubuh bila dilihat di luar, tapi begitu tiba di dalam mereka berada dalam lairung yang menghampiri permadani yang tersulam aneka bunga-bunga" **(Data 11)**

Cinta menuntun mereka, cinta membawa mereka, cinta mengangkat mereka ke puncak gunung, cinta menyeret mereka. Cinta digambarkan seolah-olah seorang pemandu jalan yang kuat dan memiliki emosi.

"Malam menangis panjang" **(Data 12)**

Kata "menangis" adalah perilaku atau emosi manusia yang dilekatkan pada "malam", yang merupakan benda mati atau konsep waktu. Penulis ingin menggambarkan bahwa suasana malam tersebut sangat sedih, kelam, atau sedang turun hujan yang terus-menerus (hujan sering diibaratkan sebagai air mata alam). Kata "panjang" menambah kesan bahwa kesedihan atau penderitaan yang dirasakan berlangsung sangat lama dan seolah tidak berujung.

"Biarkan hatiku dimakan rindu" (**Data 13**)

Kata "dimakan" adalah aktivitas makhluk hidup. Di sini, "rindu" (sebuah perasaan abstrak) diposisikan seolah-olah memiliki mulut, gigi, atau kehendak untuk memangsa dan menghabiskan sesuatu.

"burung-burung menyanyikan kecantikannya dalam suatu ramuan suara yang menyemarakkan rimba" (**Data 14**)

Burung-burung digambarkan sedang "menyanyikan" kecantikan dan membuat "ramuan suara". Bernyanyi (dalam arti menyampaikan pujian lewat lirik) dan meramu sesuatu adalah aktivitas atau kemampuan yang dimiliki manusia. Kalimat ini memberikan kesan bahwa burung-burung memiliki kesadaran untuk memuji " kecantikannya", padahal burung berkicau karena insting alamiah, bukan karena sengaja memuji kecantikan seseorang.

"Matahari sedang mencium lembah-lembah gunung Hutan Dandaka" (**Data 15**)

Kata "mencium" adalah tindakan fisik yang secara harfiah hanya bisa dilakukan oleh makhluk hidup (manusia atau hewan). Matahari adalah benda langit yang tidak memiliki bibir atau perasaan. Dengan mengatakan matahari "mencium" lembah, penulis memberikan sifat manusia kepada matahari untuk menggambarkan cahaya matahari yang mulai menyentuh atau menyinari lembah secara lembut (biasanya pada saat matahari terbit atau terbenam).

Gaya Simile

Penggunaan gaya bahasa simile dalam novel ini bersifat liris dan teologis. Sindhunata menggunakan simile untuk membandingkan suatu benda dengan benda lain dengan menggunakan gaya bahasa perbandingan. Gaya bahasa simile tergambar pada kutipan sebagai berikut:

"disaksikan kunang-kunang gemerlapan seperti berlian jatuh dari busana indah para bidadari yang sedang mengembara di angkasa, iri akan asmara Prabu Danareja." (**Data 16**)

Kutipan di atas termasuk gaya bahasa simile yang membandingkan kunang-kunang "seperti berlian".

"Malam ini terasa menyimpan masa depanku, dan lihatlah, Ibu, bulan yang telah lelah bagaikan bunda yang mengaduh kesakitan, ingin melahirkan kekasih hatiku, Dewi Sukei," (**Data 17**)

Kutipan di atas menggunakan majas simile yang ditandai dengan penggunaan kata pembanding "bagaikan". Penulis membandingkan kondisi bulan yang tampak redup/lelah dengan seorang ibu yang sedang berjuang melahirkan.

"Ayah, lihatlah Dewi Sukei di ufuk timur. Kedua matanya bagaikan matahari kembar" (**Data 18**)

Penggunaan kata "bagaikan" untuk membandingkan kedua mata dengan "matahari". Ini menciptakan citra visual yang sangat kuat, megah dan terang.

"Ia menaburkan bunga dari angkasa, runtuh seperti emas-emas jatuh" (**Data 19**)

Kutipan di atas membandingkan jatuhnya bunga-bunga dengan emas-emas jatuh. Ini memberikan kesan bahwa apa yang jatuh dari angkasa itu sangat berharga, berkilau tau memiliki nilai estetika yang tinggi. Bunga-bunga tersebut, menunjukkan kemewahan dan keindahan visual yang luar biasa.

“Hatinya mengeras seperti sebilah keris pusaka yang haus akan darah para dewa” **(Data 20)**

Penggunaan kata seperti untuk menyamakan kondisi “hati” yang mengeras dengan sebilah keris pusaka” menunjukkan karakter seseorang yang dingin, tajam dan berbahaya.

“kecantikannya bagaikan Batari Ratih” **(Data 21)**

Kutipan di atas termasuk gaya bahasa simile kalimat tersebut menggunakan kata hubung eksplisit "bagaikan" untuk membandingkan kecantikan Dewi Sukesri secara langsung dengan sosok dewi kecantikan (Batari Ratih). Penggunaan kata "bagaikan" dengan menyebut tokoh mitologi (Batari Ratih) bertujuan untuk memberikan standar kecantikan tertinggi yang tak tertandingi manusia biasa.

"Cinta yang sudah mengeras seperti batu karang. Seperti hati Dewi Sukesri." **(Data 22)**

Kutipan di atas, termasuk gaya Bahasa: simile karena menggunakan kata pembanding "seperti" untuk menyamakan kekerasan hati atau keteguhan cinta dengan benda padat (batu karang). Hal ini menegaskan sifat cinta yang statis, keras, tidak bisa diubah, namun juga berpotensi melukai.

"Aku ingin mengembara sebagai awan." **(Data 23)**

Penulis menggunakan kata pembanding eksplisit ("sebagai") untuk menyatakan keinginan subjek untuk menjadi seperti awan yang bebas namun penuh beban.

“Ratapannya yang memilikuan hati seperti kekeringan yang mengharapkan belas kasih mega-mega” **(Data 24)**

Terlihat pada penggunaan kata hubung "seperti" Penulis membandingkan rasa sedih atau suara "ratapannya" secara eksplisit dengan kondisi alam, yaitu "kekeringan". Perbandingan ini memberikan gambaran betapa gersang, hampa, dan menderitanya perasaan tokoh tersebut, layaknya tanah yang pecah-pecah karena tidak ada air.

“Lihatlah, tangis Danareja seperti membuat tempat-tempat pemujaan para pendeta Lokapala menjadi puing-puing” **(Data 25)**

Penulis membandingkan dampak dari "tangisan Danareja" secara langsung dengan kekuatan penghancur yang bisa mengubah tempat pemujaan menjadi "puing-puing".

"matanya seperti bola api". **(Data 26)**

Penggunaan kata hubung pembanding yaitu kata "seperti". Penulis secara eksplisit membandingkan mata dengan bola api untuk menggambarkan kemarahan atau gairah yang membara.

“Bayi menjerit matanya dingin seperti batu gunung” **(Data 27)**

Terdapat kata "seperti" yang secara eksplisit membandingkan dua hal yang berbeda (mata dengan batu gunung). Ini adalah ciri khas utama dari majas Simile. Penulis membandingkan sifat "dingin" pada mata si bayi dengan dinginnya "batu gunung" untuk memberikan gambaran suasana yang beku, mati, atau tidak berperasaan.

Gaya Metafora

“Hatinya mnyulam cinta dengan benang-benang yang belum didapatkannya” **(Data 28)**

Gaya bahasa ini membandingkan sesuatu secara langsung dengan aktivitas atau benda lain untuk menciptakan makna baru. Kata menyulam digunakan untuk menggambarkan aktivitas batin (berencana, berharap, berangan-angan) hati dianggap sebagai seorang pengrajin yang sedang merajut. "menyulam cinta" menggambarkan bahwa membangun hubungan memerlukan kesabaran, ketelitian, dan usaha helai demi helai, layaknya membuat kerajinan tangan.

"Dewi Sukei yang menawarkan cinta dengan meminta redupnya rembulan.". **(Data 29)**

Kutipan di atas termasuk gaya bahasa metafora yakni menggunakan ungkapan yang tidak bermakna harfiah. "Meminta redupnya rembulan" merupakan kiasan untuk syarat yang sangat berat, mustahil, atau bernuansa puitis/spiritual, bukan benar-benar mematikan cahaya bulan. "Redupnya rembulan" adalah simbol dari sesuatu yang hampir mustahil atau pengorbanan cahaya demi keinginan pribadi yang sangat besar.

”Tapi emas-emas berubah menjadi karang-karang tajam yang menghempaskan negeri Lokapala kecintaan **(Data 30)**

Kutipan di atas menggunakan gaya bahasa metafora. "Emas menjadi karang tajam" melambangkan kekuatan.

“kecantikanmu yang sombong adalah raksasa yang kasar dan telanjang badannya, tertawamu yang memikat adalah amarah”**(Data 31)**

Gaya bahasa di atas tergolong metafora karena langsung membandingkan dua hal yang berbeda seolah-olah hal tersebut adalah sama untuk memberikan gambaran yang lebih kuat.

Gaya Hiperbola

“Kau tahu ayah, darah pun akan kuberikan supaya sulamannya menjadi taman yang penuh dengan bunga-bunga” **(Data 32)**

Kutipan di atas merupakan gaya bahasa hiperbola yang melebih-lebihkan sesuatu untuk menekan tekad atau emosi yang sangat kuat. “darah pun akan kuberikan” adalah gambaran pengorbanan yang ekstrem. Secara harafiah, memberikan darah untuk sebuah sulaman adalah hal yang berlebihan,

namun secara puitis ini menunjukkan kesediaan untuk berkorban nyawa atau menderita demi mewujudkan keinginan.

"Nyanyian mereka badai yang mengerikan, Tertawa mereka meremukkan kepala manusia" **(Data 33)**

Kalimat di atas menggambarkan suara yang begitu keras hingga disamakan dengan kekuatan alam (badai). Kalimat tersebut menggunakan perbandingan yang melampaui kenyataan fisik untuk menciptakan kesan megah, seram, dan kolosal.

"Air bisa kehilangan kesegarannya bila tiba di muara tapi cinta mereka hidup dari pagi sampai malam. api menyala dari pusat bumi pun tak mampu menghancurkan cinta mereka". **(Data 34)**

Pernyataan ini sangat berlebihan. Secara logika, api dari inti bumi (pusat bumi) adalah energi yang luar biasa panas, namun penulis menggunakannya untuk menekankan bahwa kekuatan cinta mereka jauh lebih kuat dari kekuatan alam yang paling dahsyat.

"Wajah Begawan Wiswara makin terang mengalahkan sinar matahari pagi" **(Data 35)**

Kalimat tersebut melebih-lebihkan kenyataan secara ekstrem. Secara logis, tidak ada wajah manusia yang secara fisik bisa mengeluarkan cahaya yang lebih terang daripada sinar matahari pagi. Penggunaan kata "mengalahkan sinar matahari" bertujuan untuk menekankan keagungan, kesucian, atau kekuatan spiritual yang luar biasa dari tokoh Begawan Wiswara.

"Gunung-gunung raksasa menggelegar ngeri" **(Data 36)**

Penggunaan kata "menggelegar ngeri" dan penyebutan gunung sebagai "raksasa" menciptakan kesan kehancuran atau guncangan alam yang luar biasa dahsyat, melampaui deskripsi fisik biasa untuk membangkitkan rasa takut atau takjub pada pembaca.

"Terdengar suara Wiswara memecakan kesunyian" **(Data 37)**

Suara tersebut dianggap sangat dramatis atau memiliki dampak yang luar biasa terhadap atmosfer ruangan, penggunaan kata "memecahkan" berfungsi sebagai hiperbola untuk melebih-lebihkan efek suara tersebut terhadap keheningan yang ada.

"Wirada menggelegar sampai pohon-pohon beroyang ketakutan" **(Data 38)**

Ungkapan di atas sangat berlebihan. Secara logis, suara tertawa manusia (sekeras apa pun) tidak mungkin memiliki kekuatan fisik yang cukup besar untuk membuat pohon-pohon bergoyang secara nyata. Ini digunakan untuk mendramatisasi betapa kerasnya suara tawa Wirada.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya bahasa perbandingan mendominasi novel *Anak Bajang Menggiring Angin* karya Sindhunata, dengan personifikasi sebagai bentuk yang paling sering digunakan, disusul simile, hiperbola, dan metafora. Dominasi gaya bahasa tersebut menegaskan kecenderungan

estetika pengarang dalam memadukan bahasa sastra dengan dimensi filosofis dan spiritual. Temuan ini sejalan dengan pandangan Gorys Keraf, (2009) yang menyatakan bahwa gaya bahasa merupakan sarana utama pengarang dalam menciptakan efek estetis sekaligus menyampaikan makna secara implisit. Kekhasan bahasa pengarang menjadi salah satu penentu nilai estetika karya sastra, karena melalui bahasa tersebut pengarang membangun dunia imajiner dan makna simbolik yang khas (Mahayana, 2015).

Penggunaan majas personifikasi yang paling dominan menunjukkan adanya relasi simbolik antara manusia dan alam dalam novel ini. Alam digambarkan memiliki perasaan, kehendak, dan respons emosional yang sejajar dengan manusia. Hal ini memperkuat pandangan Pradopo, (1987) bahwa personifikasi berfungsi untuk mengonkretkan pengalaman batin yang abstrak agar lebih mudah dipahami pembaca. Dalam konteks novel ini, personifikasi tidak hanya berfungsi sebagai ornamen bahasa, tetapi juga sebagai medium refleksi filosofis tentang kesatuan kosmos, di mana penderitaan manusia berdampak langsung pada kondisi alam semesta.

Gaya bahasa simile dalam novel *Anak Bajang Menggiring Angin* digunakan untuk memperjelas gambaran emosional dan visual tokoh melalui perbandingan yang eksplisit. Sindhunata kerap membandingkan tokoh atau suasana dengan unsur alam maupun figur mitologis, sehingga menciptakan citraan yang kuat dan bernuansa sakral. Menurut Nurgiantoro (2018), simile berperan penting dalam membangun imaji dan memperkuat daya sugesti teks sastra. Dalam novel ini, simile tidak hanya memperindah narasi, tetapi juga mempertegas konflik batin tokoh serta intensitas peristiwa yang dialami.

Selain itu, penggunaan metafora memperlihatkan kedalaman simbolik bahasa Sindhunata. Metafora digunakan untuk menyampaikan gagasan abstrak seperti cinta, pengorbanan, dan kekuasaan melalui simbol konkret yang bersifat puitis. Hal ini sejalan dengan pendapat Ricoeur (Ratna, 2018) bahwa metafora dalam karya sastra berfungsi sebagai alat pencipta makna baru yang melampaui makna harfiah bahasa. Melalui metafora, pembaca diajak untuk menafsirkan makna secara reflektif dan kontemplatif, sesuai dengan karakter novel yang sarat nilai filosofis.

Sementara itu, majas hiperbola digunakan untuk menegaskan emosi dan dramatika peristiwa dalam cerita. Penggunaan ungkapan yang berlebihan bertujuan memperkuat kesan tragis, heroik, dan mistis yang menyelimuti dunia novel. Hiperbola dalam sastra berfungsi untuk menggugah emosi pembaca dan menciptakan intensitas makna yang lebih kuat (Shamsudin Othman, Ghazali Lateh, & Nurul Faidzah Ab. Hadi, 2014; Umami & Anto, 2020). Dalam novel *Anak Bajang Menggiring Angin*, hiperbola memperkuat nuansa epik dan spiritual yang menjadi ciri khas penceritaan Sindhunata.

Secara keseluruhan, penggunaan gaya bahasa perbandingan dalam novel ini menunjukkan bahwa Sindhunata memanfaatkan bahasa sebagai sarana utama untuk membangun atmosfer melankolis, mistis, dan puitis. Gaya bahasa tidak hanya berfungsi sebagai unsur estetika, tetapi juga sebagai medium penyampaian pandangan hidup pengarang tentang relasi manusia, alam, dan nilai-nilai ketuhanan. Dalam

kajian prosa fiksi, gaya bahasa berperan penting dalam membangun suasana, karakter tokoh, serta pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca (Anggraini, Sholeh, & ..., 2017; Yulfiana, 2021). Dengan demikian, analisis gaya bahasa dalam novel *Anak Bajang Menggiring Angin* menegaskan pentingnya kajian stilistika dalam memahami makna dan kekuatan estetik karya sastra Indonesia modern.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa novel *Anak Bajang Menggiring Angin* karya Sindhunata menunjukkan penggunaan gaya bahasa perbandingan yang dominan, terutama personifikasi, disusul oleh simile, hiperbola, dan metafora. Temuan ini menegaskan bahwa gaya bahasa bukan sekadar unsur estetis, melainkan menjadi sarana utama pengarang dalam membangun makna, suasana, dan kedalaman filosofis cerita. Dominasi majas personifikasi memperlihatkan kecenderungan pengarang dalam memadukan dunia manusia dengan alam semesta secara simbolik. Alam diposisikan sebagai entitas yang hidup, merasakan, dan bereaksi terhadap peristiwa manusia, sehingga mencerminkan pandangan kosmologis dan spiritual yang kuat. Sementara itu, simile dan metafora berfungsi memperjelas konflik batin tokoh serta menghadirkan citraan puitis dan mitologis, sedangkan hiperbola digunakan untuk menegaskan intensitas emosi dan nuansa epik dalam narasi.

Secara keseluruhan, gaya bahasa dalam novel ini berperan penting dalam menciptakan atmosfer melankolis, mistis, dan kontemplatif yang menjadi ciri khas kepengarangan Sindhunata. Oleh karena itu, kajian stilistika terhadap novel *Anak Bajang Menggiring Angin* tidak hanya memperkaya pemahaman terhadap keindahan bahasa sastra Indonesia modern, tetapi juga membuka ruang penafsiran yang lebih mendalam terhadap relasi antara bahasa, manusia, alam, dan nilai-nilai spiritual yang terkandung di dalamnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, N., Sholeh, K., & ... (2017). Analisis Nilai Moral Dalam Novel Dalam Sujud, Dia Menyentuhku Karya Fahri F. Fathoni Dan Penerapannya Pada Pembelajaran Apresiasi Sastra Di SMK *SURYA*
- Banjarnahor, R. R., Waruwu, N. P., & Annisa. (2022). Analisis Pendekatan Sosiologi Sastra Cerpen “Ada Tuhan” Karya Lianatasya. *Jurnal Basataka*, 5(1).
- Endraswara, S. (2013). Metodologi Penelitian Sastra. In *Metodologi Penelitian Sastra*.
- Gorys Keraf, D. (2009). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Gramedia Pustaka Utama. Retrieved from <https://books.google.co.id/books?id=2zm9pAbUHP8C>
- Maemunah, S., & Pratama, A. (2025). Bentuk Konflik Sosial Dalam Novel Gendut ? Siapa Takut ! Karya Alnira (Kajian Sosiologi Sastra). *Metamorfosa*, 13(1).
- Mahayana, M. S. (2015). *Kitab Kritik Sastra*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia. Retrieved from

<https://books.google.co.id/books?id=dZNEDAAAQBAJ>

- Nurgiantoro, B. (2002). *Theory of Fiction Analysis (Teori Pengkajian Fiksi)*. In *Gadjah Mada University Press*.
- Pradopo, R. D. (1987). *Pengkajian puisi: analisis strata norma dan analisis struktural dan semiotik*. Gadjah Mada University Press. Retrieved from <https://books.google.co.id/books?id=7pO5AAAAIAAJ>
- Ratna, N. K. (2018). Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra: dari Strukturalisme hingga Postrukturalisme, Prespektif Wacana Naratif. *Pustaka Pelajar*, 1(69).
- Sejati, J. A. S., & Mukhzamilah. (2025). Representasi Nilai-Nilai Perjuangan Dalam Novel Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori: Kajian Sosiologi Sastra. *Representasi Nilai-Nilai Perjuangan*, 12(2).
- Shamsudin Othman, Ghazali Lateh, & Nurul Faidzah Ab. Hadi. (2014). Penggunaan Gaya Bahasa Sastera Dalam Pengajaran Bahasa Melayu Di Sekolah Menengah. *Malay Language Education Journal – MyLEJ*, 4(1).
- Sumarjo, Y., & M, S. K. (1986). *Apresiasi kesusastraan*. Gramedia. Retrieved from <https://books.google.co.id/books?id=QoItAAAAMAAJ>
- Tarigan, H. G. (1985). *Pengajaran gaya bahasa*. Angkasa. Retrieved from <https://books.google.co.id/books?id=FsFUGwAACAAJ>
- Umami, S., & Anto, P. (2020). Gaya Bahasa Perbandingan Pada Kumpulan Puisi Dalam Pembelajaran Sastra Di Sma. *El Banar: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 3(1). doi: 10.54125/elbanar.v3i1.40
- Yulfiana, E. Y. E. (2021). KAJIAN BUDAYA LOKAL MASYARAKAT BANYUMAS PADA ANTOLOGI GEGURITAN NONTON RONGGÉNG KARYA WANTO TIRTA DAN RELEVANSINYA *Sabdasastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa*.